

## ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT *ENYENG* DI DESA CIPANCAR

**Ece Sukmana**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia  
STKIP Sebelas April Sumedang  
[ecesjentre@gmail.com](mailto:ecesjentre@gmail.com)

### ABSTRAK

Semakin derasnya arus teknologi informasi yang membuat cerita rakyat menghadapi tantangan untuk tetap tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kurang menariknya penyajian materi cerita rakyat di sekolah membuat cerita rakyat semakin terabaikan. Untuk mendongkrak hal tersebut maka perlu adanya analisis terhadap karya sastra, agar karya sastra tersebut dapat digunakan sebagai pemilihan bahan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat aspek sosial dan budaya. Aspek sosial yang paling banyak muncul dalam cerita rakyat “Enyeng” adalah karakteristik masyarakat pedesaan yang mencerminkan jika diberi janji akan selalu diingat dengan frekuensi 3 buah. Hal ini membuktikan bahwa warga desa Cipancar sangat memegang teguh janji dan amanah dari leluhurnya. Sedangkan nilai budaya yang paling banyak muncul dalam cerita rakyat “Enyeng” adalah sistem religi dengan frekuensi 3 buah. Ini membuktikan bahwa masyarakat desa Cipancar masih memegang teguh ajaran tentang apa yang harus dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Tradisi lisan untuk mengganti nama hewan kucing/*ucing* dengan *enyèng/emèng/mèong* merupakan hasil budaya dari generasi-kegenerasi, kemudian mereka memegang teguh pada keyakinannya yang dikukuhkan oleh legenda dan mitos dalam bentuk tradisi lisan. Walaupun mereka menerima budaya luar yang datang dan mereka mengikuti kemajuan/budaya modern, namun mereka tetap memegang teguh keyakinannya, dimanapun mereka berada atau sekalipun dalam perantauan.

**Kata kunci:** *aspek sosial budaya, cerita rakyat, enyeng Cipancar*

### A. PENDAHULUAN

Sastra menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dikatakan demikian, karena sastra telah ada sejak dulu dan sastra diwariskan secara turun temurun. Mitchell (dalam Nurgiyantoro 2005: 163) berpendapat bahwa, “Sastra lisan atau sastra tradisional (*traditional literature*) merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan”. Dengan kata lain,

orang zaman dahulu menyampaikan cerita rakyat kepada pendengar melalui penyampaian secara lisan, tidak menggunakan tulisan.

Seiring perkembangan zaman, manusia mengenal adanya bahasa tulis sehingga sebagian orang melestarikan cerita rakyat tersebut dengan mengubah dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Salah satu dari sekian banyak warisan budaya di Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat

merupakan satu jenis cerita yang hidup dan berkembang dengan caranya sendiri sampai saat ini. Cerita rakyat juga memainkan peranan penting dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional, terutama dalam pembangunan rohani bangsa Indonesia secara umum dan masyarakat Melayu pada khususnya.

Setiap daerah di dunia mempunyai cerita rakyat yang menggambarkan otentitas masyarakat dan mencerminkan perilaku budaya bangsanya masing-masing. Baik yang berupa legenda, mitos, ataupun sekedar dongeng belaka. Sumedang sebagai bagian dari daerah pedalaman yang ada di sekitar Tatar Sunda, memiliki sejumlah cerita rakyat yang beragam, misalnya “Sasakala Gunung Tampomas”, “Sumedang Larang”, “Asal-Usul Kampung Marongge”, dan lain-lain.

Ada mitos yang berkembang di kalangan masyarakat desa Cipancar Kecamatan Sumedang Selatan. Sampai saat ini, kepercayaan masyarakat desa Cipancar tidak berani untuk menyebutkan nama binatang tertentu dalam bahasa pergaulan sehari-hari. Di daerah ini masyarakat setempat tidak berani dan “pantang” untuk menyebutkan secara langsung binatang “kucing”, nama itu mereka ganti dengan “enyeng”. Mereka percaya jika hal tersebut dilanggar akan terjadi malapetaka. Budaya tersebut merupakan warisan dari para leluhur yang diturunkan kepada generasi penerusnya yang berwujud adat istiadat yang terdapat dalam cerita rakyat “Enyeng” yang di dalamnya mengandung unsur aspek sosial budaya.

Aspek sosial budaya yang terdapat dalam cerita rakyat “Enyeng” inilah yang

akan penulis gali dalam penelitian sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Karena sebuah karya sastra hadir dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya ialah latar sosial budaya masyarakat yang membentuknya.

## B. PEMBAHASAN

Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Dalam Kamus Istilah Sastra, cerita rakyat adalah kisah yang aslinya beredar secara lisan dan kepercayaan masyarakat, seperti mite. Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat adalah salah satu bentuk karya sastra bentuk prosa yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan merupakan milik masyarakat yang bersangkutan. Folklor juga merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebar berbagai tradisi budaya. Istilah folklor berasal dari bahasa Inggris, *folklore*, yang pertama kali dikemukakan oleh sejarawan Inggris William Thoms dalam sebuah surat yang diterbitkan oleh London Journal pada tahun 1846.

Danandjaja (2007: 3) berpendapat bahwa ada beberapa ciri folklore, di antaranya adalah: (a) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, (b) bersifat tradisional dalam bentuk yang relatif tetap/standar, (c) ada dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda, (d) bersifat anonim, (e) berbentuk berumus, berpola, (f) berkegunaan di dalam

kehidupan bersama suatu kolektif, (g) bersifat pralogis, artinya memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (h) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, dan (i) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering terkesan kasar, terlalu spontan.

Menurut Jan Harrold Brundvand (dalam Danandjaja, 2007: 21), “Folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*)”. Yang akan dibahas dalam hal ini adalah folklor lisan. Folklor lisan bentuknya memang murni lisan, yang termasuk ke dalam folklor ini antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Bentuk folklore yang paling banyak diteliti ahli *folklore* adalah cerita prosa rakyat. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2007:50), “Cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tipe golongan besar, yaitu: (1) mite (*myte*), (2) legenda (*legend*), (3) dongeng (*folktale*)”.

Karya sastra hampir mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sehingga karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Karya sastra yang dihasilkan pengarang di dalamnya memuat masalah-masalah yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam hubungan inilah, pengarang merupakan wakil dari masyarakat. Oleh karena itu, penelitian terhadap karya sastra pada dasarnya identik dengan meneliti seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Aspek sosial dapat diartikan sebagai penginterpretasian terhadap sudut pandang masyarakat. Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat, sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Aspek sosial suatu karya sastra menangkap kenyataan kehidupan melalui berbagai permasalahannya.

Berikut sedikit disajikan sinopsis cerita rakyat “*enyeng*”.

Eyang Sutra Ngumbar putra dari Surya Kencana Raga Mulya (Raja Siliwangi VI), ia adalah seorang ulama/kyai yang dihormati, ia menyebarkan islam di daerah Cipancar secara pelan-pelan, dan mengajar pula di Demak. Selain mengajar ia juga bekerja di ladang dan pengrajin gamelan. Keahliannya membuat gamelan membuat ia tersohor di Kabupaten dan hasil kerajinannya selalu dipinjam oleh Dalem Sumedang dan tidak dikembalikan lagi.

Pada suatu hari, pasukan Islam yaitu dari kerajaan Cirebon, Banten dan Demak dibawah pimpinan Maulana Yusuf, menyerang dan menghancurkan kerajaan Siliwangi, karena pada waktu itu belum beragama Islam dan enggan masuk Islam termasuk ayah dari Eyang Sutra Ngumbar yaiyu Prabu Surya Kencana Raga Mulya

(1567-1579) karena sumpahnya untuk memeluk ajaran tauhid Purbatisti Purbadjadi Sunda. Penyerangan dilakukan dengan mudah karena kerajaan Siliwangi tidak melakukan perlawanan, sehingga di mata pasukan Islam Siliwangi tidak ada apa-apanya, timbullah penghinaan pada Harimau sebagai lambang kerajaan disebut-sebut menjadi *ucing* (kucing). Mendengar hal tersebut beliau merasa sakit hati. Maka, ketika Dalam Sumedang bertanya siapa yang mahir membuat Gamelan tersebut, maka beliau tidak mengaku Siliwangi, dia merendah diri dengan menyebut dirinya "*Ucing*", bermaksud memberikan sindiran pada Dalem Sumedang.

Karena sakit hatinya itu, Eyang Sutra Ngumbar melarang masyarakat Cipancar mengucapkan kata "*ucing*" dan membunyikan alat gamelan. Kata "*ucing*" itu dianggap sebagai hinaan, maka digantikan dengan sebutan "*enyeng*", yang mana *enyeng* merupakan kebalikan dari kata "*ngenyen*" yang berarti menghina atau melecehkan.

Dengan mencermati cerita rakyat "*Enyeng*", ternyata bisa ditemukan beberapa aspek sosial yang ada di dalamnya. Aspek sosial tersebut antara lain; budaya, pedesaan, dan ekonomi. Mengenai bagian budaya akan dijelaskan secara rinci pada aspek budaya. Jadi, pada bagian aspek sosial penulis akan menjelaskan tentang pedesaan. Di dalam pedesaan terdapat unsur karakteristik masyarakat pedesaan sebagai berikut; (1) sederhana, (2) mudah curiga, (3) menjunjung tinggi *unggah-ungguh*, (4) *guyub*,

kekeluargaan, (5) lugas, (6) tertutup dalam hal keuangan, (7) perasaan *minder* terhadap orang kota, (8) menghargai *ngajeni* orang lain, (9) jika diberi janji akan selalu diingat, (10) suka gotong royong, (11) demokratis, (12) religius.

Karakteristik masyarakat pedesaan yang paling banyak muncul adalah jika diberi janji akan selalu diingat sebanyak 3 data yang mengacu pada menepati janji dan amanah dari leluhur serta tidak mengingkari. Hal ini membuktikan bahwa warga desa Cipancar sangat memegang teguh janji dan amanah dari leluhurnya. Dengan menjaga amanah tradisi lisan tersebut sampai saat ini masih terjaga kelestariannya. Sedangkan data sederhana yang menggambarkan untuk tidak menyombongkan diri sebanyak 2 data. 1 data mudah curiga yang menggambarkan masyarakat desa akan menaruh curiga pada: hal-hal baru di luar dirinya yang belum dipahaminya, seseorang atau sekelompok yang bagi komunitas mereka dianggap "*asing*". 1 data menjunjung tinggi "*unggah-ungguh*" yang menggambarkan bahwa masyarakat desa menjunjung tinggi kesopanan apabila; bertemu dengan tetangga, berhadapan dengan pejabat, berhadapan dengan orang yang lebih tua/dituakan, berhadapan dengan orang yang lebih mampu secara ekonomi, dan berhadapan dengan orang yang tinggi tingkat pendidikannya. 1 data "*guyub*" kekeluargaan yang menggambarkan kekerabatan, persaudaraan, dan kekeluargaan. 1 data perasaan "*minder*" terhadap orang kota yang menggambarkan masyarakat desa cenderung diam dan tidak banyak bicara bila berhadapan dengan orang

kota. 1 data menghargai (*ngajeni*) orang lain yang mengacu pada menghargai orang yang telah berjasa. Untuk karakteristik masyarakat pedesaan yang lugas, tertutup dalam hal keuangan, suka gotong royong, dan demokratis setelah penulis analisis dalam cerita rakyat "Enyeng" penulis tidak menemukan karakteristik tersebut.

jumlah keseluruhan data aspek budaya dalam cerita rakyat "Enyeng" terdapat tujuh data. Unsur kebudayaan sistem religi yang mengacu pada sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan adalah yang paling banyak muncul yaitu sebanyak tiga data. Ini membuktikan bahwa perkembangan Islam padasaat itu sangat pesat. 1 data sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang menggambarkan kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan. 1 data bahasa yang mengacu pada lisan dan tulisan. 1 data kesenian yang mengacu kepada seni patung/pahat, relief, lukis dan gambar, rias, vokal, musik, bangunan, kesasteraan. 1 data sistem mata pencaharian yang mengacu pada berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan dan perdagangan.

### C. SIMPULAN

Sebagai cerita rakyat, "Enyeng Cipancar" ini banyak mengandung aspek yang menjadi gambaran kehidupan zaman dulu dan memberikan pelajaran bagi kehidupan sekarang, di antaranya ada aspek sosial dan budaya.

Aspek sosial yang ada dalam cerita rakyat "Enyeng" diantaranya terdapat 10 data. Karakteristik masyarakat pedesaan yang paling banyak muncul adalah jika diberi janji akan selalu diingat sebanyak 3 data yang mengacu pada menepati janji dan amanah dari leluhur serta tidak mengingkari. Hal tersebut membuktikan bahwa warga desa Cipancar sangat memegang teguh janji dan amanah dari leluhurnya. Dengan menjaga amanah tradisi lisan tersebut sampai saat ini masih terjaga kelestariannya.

Aspek budaya yang terdapat dalam cerita rakyat "Enyeng" terdapat tujuh data. Unsur kebudayaan sistem religi yang mengacu pada sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan adalah yang paling banyak muncul yaitu sebanyak tiga data. Ini membuktikan bahwa perkembangan Islam padasaat itu sangat pesat. Kegiatan religi dalam cerita rakyat tersebut diantaranya Eyang Sutra Ngumbar belajar dan mendalami agama Islam di Gunung Djati dan mengajar gama Islam di Demak serta menyebarkan ajarannya di desa Cipancar, selanjutnya eyang Sutra Ngumbar bersama masyarakat desa Cipancara berselawat kepada Nabi Muhammad SAW

### D. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung Sinar Baru Algesindo.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Djajasudarma, F. T. (1999). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Saini, K.M. (1993). *Cerita Rakyat Dari Jawa Barat*. Jakarta: Grasindo.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, R, dan Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia